



PERAN SEMANTIS PADA SUBJEK BAHASA BANUA
SEMANTIC ROLES IN BANUA LANGUAGE SUBJECTS

Achmad Dicky Romadhan

Universitas Borneo Tarakan

Jalan Purnabhakti, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, Kode Pos:77113

Ponsel: 085654801933; Posel: dickyromadhan@borneo.ac.id

Naskah diterima tanggal: 28 April 2025; Direvisi akhir tanggal: 14 Juni 2026; Disetujui tanggal: 18 Juni 2026
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v20i1.1051>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana peran semantis subjek dalam bahasa Banua. Penelitian ini diharapkan menambah kekhazanahan penelitian dalam peran semantis subjek terutama dalam bahasa Banua. Penelitian ini mengacu pada teori peran dan acuan berkaitan tentang peran tematik dalam sebuah argumen. Teori peran dan acuan merupakan teori yang mengkaji peran argumen inti dan periferi dalam sebuah klausa. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data lisan. Data lisan diambil langsung dari penutur asli bahasa Banua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran semantis subjek dalam bahasa Banua memiliki peran sebagai *actor* dan *undergoer*. *Actor* dan *undergoer* dalam bahasa Banua diisi oleh subjek berdasarkan predikat yang mengikat argumen-argumen dalam sebuah kalimat. Subjek dapat berperan sebagai *actor*, *undergoer* serta berperan dalam peran *actor* dan *undergoer* secara bersamaan. Selain itu peran semantis subjek bahasa banua dapat berupa [+animate] dan [-animate].

Kata kunci: peran semantis; subjek; inti; argumen; bahasa Banua

Abstract

The purpose of this study is to investigate the semantic role of the subject in Banua. This study is likely to contribute to the body of research on the semantic role of subjects, particularly in the Banua language. This study examines the role and reference theory of the thematic role in an argument. Role and reference theory investigates the role of core and peripheral arguments in a clause. The data used in this study are oral. The oral data were collected directly from native Banua speakers. This study used two data collection techniques: listening and taking notes. The findings of this study demonstrate that the semantic role of the subject in the Banua language is that of actor and undergoer. In the Banua, subjects, based on predicates that bind arguments in a phrase, fill the roles of actor and undergoer. Subjects can function as actor, undergoer, or both at the same time. In addition, the subject's semantic role in the Banua language might be [+animate] or [-animate].

Keywords: semantic role; subject; core; argument; Banua language

1. Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah yang cukup banyak. Provinsi Kalimantan Timur tercatat berada di posisi ke-8 dalam urutan provinsi pemilik bahasa daerah terbanyak di Indonesia. Provinsi Kalimantan Timur tercatat memiliki 16 bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang dimiliki dan menjadi salah satu keanekaragaman bahasa daerah di Provinsi Kalimantan Timur ialah bahasa Banua (Masfufah, 2017).

Bahasa Banua merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Bahasa Banua terletak di Kabupaten Berau. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2020, Kabupaten Berau tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 238.214 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Berau mencapai 7 jiwa/km². Berdasarkan pendapat Kawi (2007), bahasa Banua merupakan bagian dari bahasa Kutai, Melayu, Banjar, serta Melayu Badeng (Rijal, 2022).

Di sisi lain, penelitian berkaitan tentang bahasa Banua masih jarang dilakukan. Penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Banua sebagai objeknya terbatas pada penelitian-penelitian dasar seperti penelitian yang membahas tentang kekerabatan bahasa di Provinsi Kalimantan Timur seperti yang dilakukan oleh Kawi (2007). Penelitian-penelitian yang membahas tentang bidang fonologi, morfologi maupun sintaksis masih sangat jarang dilakukan. Hal tersebut yang menjadi landasan bagi peneliti dalam menganalisis bahasa Banua terutama dari segi aspek peran semantis subjek bahasa Banua.

Peran semantis subjek merupakan salah satu kajian dalam bidang sintaksis yang membahas tentang peran-peran yang hadir dalam sebuah klausa atau kalimat dalam sebuah bahasa (Romadhan dkk., 2023; Verhaar, 2017). Kehadiran peran-peran semantis pada sebuah argumen tersebut ditentukan dari bentuk verba yang menjadi inti dalam sebuah klausa atau kalimat. Penelitian ini akan mengkaji bentuk peran-peran semantis yang hadir dalam klausa bahasa Banua berdasarkan bentuk predikat yang menjadi inti dalam sebuah klausa atau kalimat. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk peran-peran semantis subjek dalam bahasa Banua.

Penelitian ini memiliki beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan pembeda serta pembanding. Penelitian pertama yang memiliki relevansi dengan penelitian ini

ialah penelitian yang dilakukan oleh Tenis dkk. (2018) yang berjudul “Peran Semantis Argumen Klausa Verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban, Nusa Tenggara Timur”. Penelitian yang dilakukan oleh Tenis dkk. (2018) membahas tentang peran semantis argumen dalam bahasa Dawan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tenis dkk. (2018) menyatakan bahwa peran semantis argumen yang terdapat dalam klausa verbal bahasa Dawan memiliki peran *makro aktor* dan *undergoer*. Peran *makro aktor* memiliki peran tematis agen, pemengaruh, lokatif, tema, instrumen, dan benefaktif. Peran makro *undergoer* direalisasikan melalui peran tematis pasien, benefaktif, instrumen, tema, lokatif, dan pemengaruh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenis dkk. (2018) ialah pada objek bahasa yang dijadikan objek kajian. Objek bahasa pada penelitian ini ialah bahasa Banua, sedangkan objek bahasa pada penelitian Tenis dkk. (2018) ialah bahasa Dawan. Bahasa Banua saat ini belum memiliki penelitian yang mengkaji peran semantis sehingga belum diketahui jumlah peran sematis yang dimiliki oleh bahasa Banua.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah & Romadhan (2021) yang berjudul “*Active and Passive Voice In Bulungan Language*”. Penelitian yang dilakukan oleh Fathonah & Romadhan (2021) membahas tentang pola kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Bulungan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa klausa dengan fungsi subjek pada kalimat aktif memiliki perbedaan dengan fungsi subjek pada kalimat pasif. Perbedaan keduanya terletak pada peran yang diberikan pada tiap konstituen berdasarkan tipe kalimat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah & Romadhan (2021) dengan penelitian ini dari segi permasalahan serta objek kajian bahasa yang dianalisis. Permasalahan dalam penelitian Fathonah & Romadhan (2021) ialah membahas pola kalimat aktif dan pasif serta posisi subjek sedangkan penelitian ini berfokus pada peran semantis argumen bahasa Dayak Punan Tebunyu. Selain itu, objek kajian penelitian juga memiliki perbedaan. Objek kajian penelitian Fathonah & Romadhan (2021) ialah bahasa Bulungan sedangkan objek kajian penelitian ini ialah bahasa Banua.

Penelitian terkakhir yang juga memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Romadhan & Sari (2021) yang berjudul “Kesubjekan bahasa Dayak Punan Tebunyu”. Penelitian yang dilakukan oleh Romadhan & Sari

(2021) membahas alat uji subjek untuk pengetesan properti subjek bahasa Dayak Punan Tebunyou menggunakan alat uji subjek secara lintas bahasa. Penelitian tersebut menyatakan bahwa properti subjek bahasa Dayak Punan Tebunyou memiliki persamaan dengan ciri subjek secara lintas bahasa.

2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori untuk memperkuat agar menjadi penguatan dalam penelitian ini. Beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

2.1 Argumen Inti

Inti merupakan bagian terpenting dalam sebuah frasa karena membawa informasi semantis yang krusial dan menentukan makna frasa secara keseluruhan (Romadhan dkk., 2026). Berdasarkan tipe pemarkahan inti, bahasa digolongkan menjadi dua tipe yaitu bahasa berpemarkah argumen terikat (*dependent-marking language*) dan bahasa berpemarkah inti (*head-marking language*) (Thobroni dkk., 2025). Bahasa berpemarkah argumen terikat memiliki sistem kasus yang kompleks; argumen terikat dimarkahi untuk menunjukkan relasi gramatikalnya dengan verba inti atau preposisi. Sementara itu, bahasa yang tergolong bahasa berpemarkah inti menunjukkan adanya acuan silang (*cross-reference*) dalam bentuk pemarkah berupa afiks atau klitik pada inti yang memarkahi properti gramatikal argument (Selia & Romadhan, 2023).

Argumen inti adalah unsur yang diperlukan oleh sebuah verba yang umumnya berkorelasi dengan partisipan pada suatu kejadian atau keadaan yang dinyatakan oleh predikatnya. Teori Tata Bahasa Peran dan Acuan membedakan antara unsur yang merupakan argumen predikat dan yang bukan dengan cara membedakan antara inti klausa (predikat + argumennya) dan periferi (unsur yang bukan merupakan argumen predikat). Peran tematik argumen inti yang mengacu pada tipe semantik verba dalam sebuah klausa juga menentukan pola pemarkahannya. Istilah peran tematik dan tipe semantik verba dalam penelitian ini diacu menggunakan istilah bahasa asing dengan format tulisan capital, seperti AGENT, PATIENT, BENEFICIARY, GIVING, dan ATTENTION. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kandungan makna dan menjaga konsistensi pemilihan istilah sesuai dengan teori yang dijadikan bahan rujukan.

2.2 Peran Semantis

Peran memiliki keterkaitan dengan semantik. Peran adalah istilah yang digunakan untuk posisi berdasarkan makna, seperti peran pelaku, alat, tempat dan sebagainya (Verhaar, 2017). Teori yang banyak membahas berkaitan dengan peran ialah teori RRG. Teori RRG mengelompokkan empat unsur berkaitan dengan peran semantis, yaitu (1) semantis verba, (2) pemilihan perspektif *actor* dan *undergoer*, (3) inherent lexical content frasa nomina, dan (4) ketransitifan, valensi serta jumlah *macrorole*.

Peran semantik argumen diungkapkan sebagai peran umum karena memiliki beberapa jenis khusus argumen yang dimasukkan ke dalam kelompok yang sama. Misalnya, klasifikasi tipe agen berada dalam klasifikasi *actor*, sedangkan kelompok tipe pasien masuk dalam peran *undergoer* (Van Valin & LaPolla, 1997). Selanjutnya, Van Valin (2005) menjelaskan konsep dua peran semantik, yakni pelaku dan pasien. Pengklasifikasian peran pelaku dalam sebuah perilaku yang dihadirkan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi dalam proses pemberian makna karena makna perbuatan dari seorang pelaku bersifat intuitif. Karena sifatnya tersebut, terdapat kemungkinan bahwa setiap argumen inti mempunyai tipe-tipe peran semantis yang berbeda. Dikatakan bahwa pelaku merupakan sebuah argumen yang melakukan perilaku membentuk, memengaruhi, menghasut, atau mengendalikan keadaan yang diikat oleh predikatnya (Romadhan, 2022).

Di lain pihak, pasien adalah argumen yang merefleksikan argumen yang tidak membentuk, tidak mengontrol situasi, tetapi diikat oleh perilaku yang diungkapkan dalam verba. Kedua peran ini memiliki karakter tetap walaupun bentuk sintaksisnya memiliki perbedaan (Harahap, 2019; Romadhan & Sari, 2021). Pelaku dan pasien didefinisikan sebagai argumen predikat transitif dan argumen predikat intransitif. Hal ini menggambarkan bahwa keduanya berbeda dengan hubungan sintaksis seperti subjek dan objek ataupun peran kasus seperti agen dan pasien. Adapun penerapannya pada sebuah argumen verba akan menghadirkan berbagai macam peran yang berbeda-beda sesuai dengan ciri semantis predikatnya (Van Valin Jr, 2005).

Karena pembagian peran yang demikian, Foley dan Van Valin (1986) membuat struktur klasifikasi tematis untuk menggambarkan pendefinisian berbagai macam peran semantis turunan serta menjelaskan peran semantis yang disertakan dalam pengelompokkan argumennya. Van Valin dan Lapola (1997) mengatakan bahwa

terdapat beberapa prinsip untuk menjelaskan peran makro, yaitu jumlah dan sifat. Jumlah peran makro verba kurang atau sama dengan penentuan jumlah argumen pada struktur logisnya. Jika suatu verba mempunyai dua argumen atau lebih pada struktur logisnya, verba itu mempunyai dua struktur peran makro. Jika suatu verba mempunyai satu argumen atau lebih pada struktur logisnya, verba itu mempunyai satu peran makro.

2.3 Subjek

Subjek merupakan fungsi gramatikal paling utama yang ditempati oleh nomina atau frasa nomina (FN) dalam sebuah kalimat (Prismayanti & Mulyadi, 2022; Romadhan, 2022; Said dkk., 2016). Pada klausa intransitif, subjek merupakan satu-satunya argumen inti yang terdapat dalam struktur tersebut. Sementara, pada klausa transitif FN merupakan argumen yang menempati posisi tertinggi pada hirarki fungsi gramatikal (Artawa, 2010; Basaria, 2018).

Subjek merupakan konsep sintaksis sehingga pembuktiannya harus dilakukan secara sintaksis pula dan bukan secara semantik (Wouk & Artawa, 2000). Alat uji subjek yang digunakan secara universal telah dijelaskan oleh (Comrie & Keenan, 1983), yaitu tata urutan kanonik konstituen, perelatifan, serta konstruksi kendali. Alat uji yang diungkapkan oleh (Comrie & Keenan, 1983) dan telah digunakan oleh Budiarta (2016) untuk menentukan kesubjekan Bahasa Kemak.

Subjek dalam kerangka struktur argumen yang merupakan salah satu fungsi inti di samping objek (Budiarta, 2016; Lein & Siahaan, 2020; Prismayanti & Mulyadi, 2022; Purwanti & Romadhan, 2024). Argumen inti (*=term*) adalah argumen yang secara tradisional disebut sebagai subjek dan objek (Manning, 2016). Foley dan Van Valin (1986) menyebutkan ciri subjek gramatikal atau pivot, sebagai berikut: (1) mempunyai posisi kanonis; (2) dapat direlatifkan; (3) dapat dikontrol; dan (4) dapat dilesapkan pada klausa bawahan jika berkoreferensi dengan subjek klausa atasan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli berkaitan dengan definisi subjek, maka subjek dapat didefinisikan sebagai komponen utama dalam sebuah klausa dan merupakan komponen yang dijelaskan oleh predikat.

3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pada bentuk kesubjekkan dalam bahasa Banua. Data diambil dari penutur asli bahasa Banua. Penelitian ini hanya menggunakan data lisan tanpa data sekunder berbentuk tulisan seperti kamus. Metode pengumpulan data yang digunakan metode simak dengan teknik rekam dan simak bebas libat cakap (Santosa, 2021; Sudaryanto, 2018). Data pada penelitian ini adalah berupa tuturan dari penutur asli bahasa Banua. Penelitian memilih tujuh narasumber dalam pengumpulan data. Ketujuh narasumber itu berada pada usia rentang 45—60 tahun. Ketujuh narasumber tersebut memiliki variasi pendidikan dan profesi yang berbeda-beda.

Penutur asli bahasa Banua tersebut kemudian digunakan untuk mengecek kegramatikalannya dan keberterimaan data dengan menggunakan teknik elisitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode agih. Metode agih yang digunakan kemudian diikuti oleh teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dalam penerapan metode agih (Sudaryanto, 2017). Teknik lanjutan yang diterapkan setelah teknik bagi unsur langsung ialah teknik sisip.

4. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa pola peran semantis subjek secara umum dalam bahasa Banua. Peran semantis subjek secara umum dalam bahasa Banua dibagi atas tiga jenis yaitu subjek sebagai *actor*, subjek sebagai *undergoer* dan subjek sebagai *actor* dan *undergoer*. Penjelasan serta penjabaran terkait ketiga peran semantis subjek secara umum ialah sebagai berikut.

4.1 Subjek Sebagai Actor

Seperti yang telah dijelaskan oleh Van Valin (2005), terdapat dua peran makro yaitu sebagai *actor* dan *undergoer*. Fungsi subjek dalam bahasa Banua memiliki kedua peran makro yang dijelaskan oleh Van Valin (2005). Fungsi subjek sebagai *actor* tentu memiliki perbedaan dengan fungsi subjek sebagai *undergoer*. Contoh klausa dalam bahasa Banua yang menyatakan subjek sebagai *actor* ialah sebagai berikut.

- a. *Adingku manappas saluarnya*
Adik-POSS cuci celana-POSS
“Adikku mencuci celananya”
- b. *Inda manutung jukut*

Ibu bakar ikan
“Ibu membakar ikan”

- c. *Ammaku manappis nyiur*
Ayah-POSS saring kelapa
“Ayahku menyaring kelapa”

Berdasarkan contoh klausa-klausa dalam bahasa Banua di atas, maka dapat dilihat bahwa subjek dalam struktur klausa bahasa Banua mengisi peran *actor*. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan pemaknaan yang dianalisis dari klausa (a), (b) dan (c). Pada klausa (a), subjek dalam klausa tersebut ditempati oleh konstituen *Adingku* yang hadir mendahului predikat. Predikat pada klausa (a) merupakan konstituen verba transitif yang diisi oleh *manappas*. Argumen kedua yang hadir dalam klausa (a) setelah subjek ialah objek karena predikat klausa tersebut merupakan verba transitif. Verba transitif merupakan tipe verba yang mengharuskan dan mengikat setidaknya dua argumen inti dalam strukturnya. Objek klausa (a) merupakan *saluarnya* yang memiliki peran sebagai pasien. Peran semantis yang dimiliki oleh subjek klausa (a) secara umum ialah *actor* dengan peran khusus sebagai agen.

Pada klausa (b), subjek dalam klausa tersebut ditempati oleh konstituen *Inda* yang hadir mendahului predikat. Predikat pada klausa (b) merupakan konstituen verba transitif yang diisi oleh *manutung*. Argumen kedua yang hadir dalam klausa (b) setelah subjek ialah objek karena predikat klausa tersebut merupakan verba transitif. Verba transitif merupakan tipe verba yang mengharuskan dan mengikat setidaknya dua argumen inti dalam strukturnya. Objek klausa (b) merupakan *jukut* yang memiliki peran sebagai pasien. Peran semantis yang dimiliki oleh subjek klausa (b) secara umum ialah *actor* dengan peran khusus sebagai agen.

Pada klausa (c), subjek dalam klausa tersebut ditempati oleh konstituen *ammaku* yang hadir mendahului predikat. Predikat pada klausa (c) merupakan konstituen verba transitif yang diisi oleh *manappis*. Argumen kedua yang hadir dalam klausa (c) setelah subjek ialah objek karena predikat klausa tersebut merupakan verba transitif. Verba transitif merupakan tipe verba yang mengharuskan dan mengikat setidaknya dua argumen inti dalam strukturnya. Objek klausa (c) merupakan *nyiur* yang memiliki peran sebagai pasien. Peran semantis yang dimiliki oleh subjek klausa (c) secara umum ialah *actor* dengan peran khusus sebagai agen.

Selain subjek dengan peran makro sebagai *actor* serta peran khusus sebagai agen, bahasa Banua juga memiliki konstruksi yang menghadirkan peran khusus subjek selain sebagai agen. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh klausa-klausa di bawah ini.

- d. *Aku miris marasai sayurinya*
Saya mau rasa sayur-POSS
“Saya mau merasakan sayurinya”
- e. *Inda mandanggar ajan andai surau*
Ibu dengar adzan PREP mesjid
“Ibu mendengar adzan dari mesjid”

Berdasarkan contoh dua klausa di atas, terlihat bahwa konstituen yang mengisi fungsi subjek dalam klausa di atas tidak menempati posisi peran khusus sebagai agen. Hal tersebut dimaknai karena predikat yang mengikat fungsi subjek bukanlah merupakan verba yang mengharuskan fungsi subjek melakukan tindakan selayaknya agen. Pada klausa (d), subjek ditempati oleh konstituen *aku* yang kehadirannya mendahului predikat. Predikat pada klausa (d) ditempati oleh konstituen *marasai* dengan didahului unsur modal yang berupa konstituen *miris*. Konstituen terakhir ialah fungsi komplemen yang menempati posisi peran sebagai stimulus.

Pada klausa (e), subjek ditempati oleh konstituen *inda* yang kehadirannya mendahului predikat. Predikat pada klausa (e) ditempati oleh konstituen *mandanggar*. Konstituen *ajan* mengisi fungsi komplemen serta berperan sebagai stimulus. Klausa (e) juga memiliki unsur keterangan yang ditandai dengan kehadiran preposisi *andai* lalu diikuti bentuk nomina *surau* yang menyatakan makna keterangan tempat.

4.2 Subjek Sebagai *undergoer*

Selain subjek yang dapat berperan sebagai *actor*, dalam bahasa Banua juga ditemukan fungsi subjek dalam sebuah klausa yang dapat berperan sebagai *undergoer*. Perbedaan subjek yang berperan sebagai *actor* dan *undergoer* ialah peran *undergoer* yang ditempati oleh subjek dapat memiliki ciri [+animate] dan [-animate]. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa contoh klausa di bawah ini.

- f. *Ruma urang attu digalida pulisi*
Rumah orang DEM geledah polisi
“Rumah orang itu digeledah polisi”
- g. *Barras diballi inda andai Talisayan*

Beras beli ibu PREP Talisayan
“Beras dibeli ibu dari Talisayan”

Berdasarkan contoh klausa dalam bahasa Banua di atas, terlihat bahwa subjek yang menjadi argumen pertama sebelum predikat memiliki peran *undergoer*. Pada klausa (f), subjek ditempati oleh konstituen *ruma urang* yang memiliki kategori kelas kata nomina berbentuk frasa nomina. Subjek pada klausa (f) diikuti oleh bentuk pemarkah determinen dalam bentuk *attu*. Predikat pada klausa tersebut merupakan konstituen *digalida* yang merupakan bentuk pasif karena memiliki pemarkah berupa prefiks *di-* yang melekat pada verba. Konstituen *pulisi* yang hadir setelah predikat merupakan fungsi oblik karena klausa (f) dikonstruksi dari predikat yang diberi pemarkah pasif. Pada klausa (f), subjek *ruma urang* merupakan subjek yang berperan sebagai *undergoer* dan diberi peran khusus sebagai pasien dengan ciri [-animate] karena *ruma urang* bukanlah termasuk makhluk hidup.

Pada klausa (g), subjek ditempati oleh konstituen *barras* yang memiliki kategori kelas kata nomina. Predikat pada klausa tersebut merupakan konstituen *diballi* yang merupakan bentuk pasif karena memiliki pemarkah berupa prefiks *di-* yang melekat pada verba. Konstituen *inda* yang hadir setelah predikat merupakan fungsi oblik karena klausa (g) dikonstruksi dari predikat yang diberi pemarkah pasif. Komponen berupa keterangan juga ditemukan dalam pada klausa (g). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya konstituen *andai* yang merupakan preposisi yang diiringi oleh konstituen *Talisayan* yang menunjukkan makna keterangan tempat. Subjek *barras* merupakan subjek yang berperan sebagai *undergoer* dan diberi peran khusus sebagai pasien dengan ciri [-animate] karena *barras* bukanlah termasuk makhluk hidup.

Selain bentuk fungsi subjek yang berperan sebagai *undergoer* dengan ciri [-animate], subjek dalam klausa bahasa Banua juga dapat berperan sebagai *undergoer* dengan ciri [+animate]. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan contoh-contoh klausa bahasa Banua sebagai berikut.

- h. *Jukut ditutung ammaku*
Ikan bakar bapak-POSS
“Ikan dibakar bapakku”
- i. *Taddung attu dicancang Umang*
Ular DEM cincang Umang
“Ular itu dicincang Umang”

Berdasarkan contoh klausa dalam bahasa Banua di atas, terlihat bahwa subjek yang menjadi argumen pertama sebelum predikat memiliki peran *undergoer*. Pada klausa (h), subjek ditempati oleh konstituen *jukut* yang memiliki kategori kelas kata nomina. Predikat pada klausa tersebut merupakan konstituen *ditutung* yang merupakan bentuk pasif karena memiliki pemarkah berupa prefiks *di-* yang melekat pada verba. Konstituen *ammaku* yang hadir setelah predikat merupakan fungsi oblik karena klausa (h) dikonstruksi dari predikat yang diberi pemarkah pasif. Pada klausa (h), subjek *jukut* merupakan subjek yang berperan sebagai *undergoer* dan diberi peran khusus sebagai pasien. Pemberian peran sebagai pasien karena *jukut* dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat dengan ciri [+animate]. Hal tersebut karena *jukut* yang berarti ‘ikan’ merupakan makhluk hidup sehingga diberi peran [+animate].

Pada klausa (i), subjek ditempati oleh konstituen *taddung* yang memiliki kategori kelas kata nomina. Subjek pada klausa (i) diikuti oleh bentuk pemarkah determinen dalam bentuk *attu*. Predikat pada klausa tersebut merupakan konstituen *dicancang* yang merupakan bentuk pasif karena memiliki pemarkah berupa prefiks *di-* yang melekat pada verba. Konstituen *Umang* yang hadir setelah predikat merupakan fungsi oblik karena klausa (i) dikonstruksi dari predikat yang diberi pemarkah pasif. Pada klausa (i), subjek *taddung* merupakan subjek yang berperan sebagai *undergoer* dan diberi peran khusus sebagai pasien karena dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat dengan ciri [+animate] karena *taddung* termasuk makhluk hidup.

4.3 Subjek Sebagai Actor dan Undergoer

Dua penjelasan di atas berkaitan tentang subjek yang memiliki peran sebagai *actor* dan sebagai *undergoer*. Letak perbedaan diantara keduanya hanyalah pada pemaknaan yang dinyatakan oleh predikatnya. Posisi subjek yang berada di awal klausa tidaklah mengalami perubahan. Bentuk ketiga dari fungsi subjek dalam bahasa Banua ialah memiliki peran *actor* dan *undergoer* secara bersamaan dalam sebuah struktur klausa. Pada umumnya pemberian peran *actor* dan *undergoer* secara bersamaan ini terdapat pada diatesis medial. Hal tersebut dibuktikan dalam contoh klausa-klausa di bawah ini.

- j. *Inniku babasu battisnya*
 Nenek-POSS cuci kaki-POSS
 “Nenekku mencuci kakinya”

- k. *Ading manggaman parrutnya*
Adik pegang perut-POSS
“Adik memegang perutnya”

Berdasarkan contoh klausa dalam bahasa Banua di atas, terlihat bahwa subjek pada klausa (j) dan (k) memiliki peran ganda yaitu *actor* dan *undergoer*. Hal tersebut terlihat dari struktur gramatikal dan argumen yang dilibatkan karena predikat yang dinyatakan. Pada klausa (j), subjek yang menjadi argumen pertama sebelum predikat memiliki peran *actor*. Pada klausa (j), subjek ditempati oleh konstituen *inniku* yang memiliki kategori kelas kata nomina. Predikat pada klausa tersebut merupakan konstituen *babasu* yang merupakan bentuk aktif verba transitif. Konstituen *battisnya* yang hadir setelah predikat yang memiliki peran *undergoer*. Pada klausa (j), argumen yang menempati fungsi objek yaitu *battisnya* memiliki koreferensi dengan subjek klausa utama yaitu *inniku*. Koreferensi tersebut yang mengakibatkan terjadinya peran ganda di antara subjek dan objek. Objek pada klausa (j) merupakan bagian dari subjek sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki peran ganda berupa *actor* dan *undergoer* secara bersamaan.

Hal yang sama terjadi pada klausa (k), subjek yang menjadi argumen pertama sebelum predikat memiliki peran *actor*. Pada klausa (k), subjek ditempati oleh konstituen *ading* yang memiliki kategori kelas kata nomina. Predikat pada klausa tersebut merupakan konstituen *manggaman* yang merupakan bentuk aktif verba transitif. Konstituen *parrutnya* yang hadir setelah predikat yang memiliki peran *undergoer*. Pada klausa (k), argumen yang menempati fungsi objek yaitu *parrutnya* memiliki koreferensi dengan subjek klausa utama yaitu *ading*. Koreferensi tersebut yang mengakibatkan terjadinya peran ganda di antara subjek dan objek. Objek pada klausa (k) merupakan bagian dari subjek sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki peran ganda berupa *actor* dan *undergoer* secara bersamaan.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka telah dijelaskan bahwa peran semantis subjek bahasa Banua memiliki tiga bentuk dalam peran semantis subjek. Peran semantis subjek bahasa Banua dapat memiliki peran *actor* dengan ciri khusus seperti agen dan pengalam.

Peran semantis subjek bahasa Banua juga dapat memiliki peran *undergoer* yang memiliki ciri [+animate] dan [-animate]. Peran semantis subjek bahasa Banua juga dapat memiliki peran ganda yaitu *actor* dan *undergoer* secara bersamaan. Penjelasan serta analisis di atas telah cukup memberikan bukti dan dapat menjadi tolak ukur pendeskripsian bentuk dari peran semantis subjek bahasa Banua berdasarkan teori peran makro yang telah dijelaskan dalam landasan teori

Daftar Pustaka

- Artawa, K. (2010). Grammatical Relations and Voice System in Balinese. *Proceedings of the Workshop on Indonesian-Type Voice System*, 83–90.
- Basaria, I. (2018). Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 49–58.
- Budiarta, I. W. (2016). Perilaku Subjek dalam Bahasa Kemak Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. *LITERA*, 15(1).
- Comrie, B., & Keenan, E. L. (1983). Noun Phrase Accessibility Revisited. *Language*, 55(3), 649. <https://doi.org/10.2307/413321>
- Fathonah, S., & Romadhan, A. D. (2021). Active and passive voice in Bulungan Language. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 10(2), 96–105. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v10i2.48647>
- Foley, W., & Van Valin, R. D. (1986). Functional Syntax and Universal Grammar. *The Modern Language Journal*, 70(2), 192. <https://doi.org/10.2307/327353>
- Harahap, A. L. (2019). Kesubjekkan Dalam Bahasa Batak Angkola: Ancangan Tipologi. *Red: Revolution of English Department Journal*, 3(2).
- Kawi, D. (2007). *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Kalimantan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Lein, A. L., & Siahaan, D. G. (2020). Struktur Dasar Klausa Verbal Bahasa Lamaholot Dialek Lewokluok (Sebuah Kajian Awal). *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–97. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.573>
- Manning, C. D. (2016). *Voice and Grammatical Relations in Indonesian: A New Perspective*. *Voice and Grammatical Relations in Indonesian: A New Perspective*. University of Sydney The University of Queensland, Brisbane Mirriam Butt and Tracy Holloway King (Editors). 4(June).
- Masfufah, N. (2017). Bentuk Negasi Dalam Bahasa Banua Di Kalimantan Timur. *Sawerigading.Kemdikbud.Go.Id*, 23(1). Retrieved from <https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/193%0Ahttps://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/193/273>

- Prismayanti, R., & Mulyadi, M. (2022). Subjek Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 184–195.
- Purwanti, E., & Romadhan, A. D. (2024). Kesubjekkan Dalam Bahasa Massenrempulu Dialek Duri Di Kota Tarakan. *Jurnal Imbaya*, 6(1), 46–56.
- Rijal, S. (2022). Bukti Linguistik Keberadaan Pasar Barter Di Kalimantan. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 379–384. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.83>
- Romadhan, A. D. (2022). Subjek dan Oblik Bahasa Tidung. *Cakrawala Linguista*, 5(2), 70–78.
- Romadhan, A. D., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Hiariej, C., ... Susanti, R. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Romadhan, A. D., & Sari, R. K. (2021). SUBJECTHOOD IN PUNAN TEBUNYAU LANGUAGE. *Jurnal Kata*, 5(2), 224–234. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.433>
- Romadhan, A. D., Thobroni, M., Selia, A. K. W., & Fauziyyah, N. H. (2026). Perilaku Sintaksis Predikat Verba Bahasa Dayak Agabag. *EDU-KATA*, 12(1), 42–52.
- Said, R., Artawa, K., & Satyawati, M. S. (2016). Peran Semantis Subjek Dalam Klausa Bahasa Muna. *Mozaik Humaniora*, 16(2).
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Selia, A. K. W., & Romadhan, A. D. (2023). Subjecthood in Banjarnese. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 8(2), 263–277. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i2.682>
- Sudaryanto. (2017). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tenis, H. I., Kroon, Y. B., & Haan, J. W. (2018). Peran Semantis Argumen Klausa Verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban, Nusa Tenggara Timur. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 369–392.
- Thobroni, M., Dicky, A., Alien, R., & Warya, K. (2025). Periphrastic Causative Constructions In The Punan. *Jurnal KONFIKS*, 12(4), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/wny14671>
- Van Valin Jr, R. D. (2005). *Exploring The Syntax-Semantics Interface*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin, R. D., & LaPolla, R. J. (1997). *Syntax: Structure, Meaning, And Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Wijiati, I. A., Ilham, M., & Romadhan, A. D. (2025). Subject Test In Banua Language Clause Constructions: A Typological Approach. *JURNAL KONFIKS*, 12(2), 58–67. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v12i2.18410>
- Wouk, F., & Artawa, I. K. (2000). Ergativity and Balinese Syntax. *Oceanic Linguistics*, 39(1), 212. <https://doi.org/10.2307/3623225>

